

# DINAMIKA RESILIENSI PADA MAHASISWA DIFABEL UGM

## *Resilience dynamics in disabled students of UGM*

Gisella Arnis Grafiyana<sup>1</sup>

### ABSTRAK

Belajar merupakan hak semua orang, tidak terkecuali bagi mahasiswa difabel. Meskipun mahasiswa difabel memiliki kekurangan dalam beberapa kemampuan, namun mereka dapat menjadikan kekurangan tersebut menjadi motivasi mereka untuk berkembang dan berprestasi. Kekurangan itu memaksa mereka berusaha dua tiga kali lebih keras daripada mahasiswa biasanya. Untuk itu penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dinamika resiliensi mahasiswa difabel dalam belajar dan beradaptasi di lingkungan dengan mayoritas orang normal. Banyak hal yang harus dihadapi oleh seperti stigma masyarakat, kurangnya fasilitas pendukung, dan hinaan dari teman sebayanya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan dua responden mahasiswa difabel di UGM. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor lingkungan dan internal dalam diri mahasiswa difabel saling berkontribusi dalam mendukung keberhasilannya belajar dan beradaptasi. Bahkan ketika lingkungannya tidak mendukungnya untuk berkembang, mereka memiliki resiliensi diri yang luar biasa sehingga mampu melewati semua tantangan yang ada di hadapannya. Resiliensi mereka inilah yang membuat mereka dapat menyelesaikan semua rintangan yang ada.

**Kata kunci:** *Resiliensi, Difabel, Mahasiswa.*

*Learning is everyone's right, no exception for students with disabilities. Even though students with disabilities have shortcomings in some abilities, they can make these deficiencies become their motivation for developing and achieving. The shortage made them to try two or three times harder than ordinary students. For this reason, this study aims to explore resilience dynamics of disabled students in learning and adapting in an environment that have majority of normal people. Many things must be dealt with, such as community stigma, lack of supporting facilities, and insults from peers. This study uses a qualitative method with two students with disabilities at UGM. The results of this study indicate that the environmental and internal factors within students with disabilities contribute to each other in supporting their success in learning and adapting. Even when the environment does not support to develop, they have extraordinary self-resilience so that they are able to go through all those challenges. Their resilience makes them able to solve all the obstacles.*

**Keywords:** *Resilience, Disabilities, College Student.*

### PENDAHULUAN

Pada umumnya setiap keluarga pasti ingin memiliki anggota keluarga yang sempurna baik secara fisik dan mental. Namun pada beberapa keluarga terdapat keadaan yang tidak mendukung sebagai keluarga sempurna dilihat dari fisik dan mental. Dalam beberapa kasus terdapat anggota keluarga yang mengalami keterbatasan fisik, seperti bisu atau tuli bahkan tidak bisa melihat. Penyandang kekurangan fisik seperti ini seringkali disepelekan oleh masyarakat pada umumnya

---

<sup>1</sup> Gisella Arnis Grafiyana, Universitas Muhammadiyah Purwokerto, gisella.arnis@ump.ac.id

termasuk keluarga penderita tersebut sehingga memiliki efek bagi penderita. Antara lain, tidak banyak dari mereka yang memiliki keinginan melanjutkan pendidikan, kurangnya pergaulan dan interaksi dengan teman seumuran dan lingkungan.

Kesulitan pasti akan ditemukan ketika penderita kekurangan fisik (difabel) mulai berinteraksi dengan individu lainnya. Tetapi penderita kekurangan fisik tersebut diharapkan mampu untuk hidup lebih mandiri tanpa harus menopang keperluan terhadap orang lain, misalnya dalam memenuhi kebutuhan inti sehari-hari. Individu yang memiliki kekurangan fisik tersebut diharapkan mampu mengatasi berbagai permasalahan kehidupan dengan cara mereka sendiri dan bertahan di tengah kondisi yang mereka alami. Dalam hal ini individu tersebut secara bertahap akan mampu mengambil sikap dan keputusan dalam kondisi untuk menyelamatkan diri sendiri sehingga mereka akan mengubah permasalahan menjadi tantangan, kegagalan menjadi kesuksesan, dan ketidakberdayaan menjadi kekuatan.

Beberapa penelitian berusaha untuk mengidentifikasi faktor yang berpengaruh terhadap resiliensi setiap individu. Faktor tersebut meliputi dukungan eksternal dan sumber-sumbernya yang ada pada diri individu tersebut (keluarga, lembaga- lembaga pemerhati dalam hal ini yang melindungi remaja), kekuatan personal yang berkembang dalam diri seseorang (seperti *self-esteem*, *a capacity for self monitoring*, *spritualitas*, dan *altruism*), dan kemampuan sosial (seperti mengatasi konflik dan kemampuan-kemampuan berkomunikasi). Grotberg (2000), mengemukakan faktor-faktor resiliensi yang diidentifikasi berdasarkan sumber-sumber yang berbeda. Untuk kekuatan individu dalam diri pribadi digunakan istilah '*I Am*', untuk dukungan eksternal dan sumber-sumbernya digunakan istilah '*I Have*', sedangkan untuk kemampuan interpersonal digunakan istilah '*I Can*.'

Perkuliahan merupakan masa di mana seseorang masuk ke dalam realita yang jauh berbeda dari masa studi sebelumnya karena ia diharuskan untuk lebih mandiri dalam menyelesaikan permasalahan mereka sendiri. Karena biasanya seorang mahasiswa mulai mejalani kehidupan yang jauh dari tempat tinggal mereka atau merantau. Dengan kebebasan dan tanggungjawab penuh yang dimiliki, mahasiswa dituntut untuk lebih mengembangkan diri mereka tanpa harus diberikan stimulus dari dosen atau tentor mereka. Hal ini berlaku pula bagi mahasiswa difabel yang masuk ke dalam bangku perkuliahan. Di beberapa Negara seperti di Amerika Serikat dalam dua dekade terakhir jumlah siswa tunarungu yang masuk universitas dan perguruan tinggi telah meningkat secara dramatis dan lebih banyak lagi pendaftaran siswa tunarungu untuk level pendidikan di bawahnya (Lang, 2002). Namun, di Indonesia sendiri masih belum ada data yang menunjukkan jumlah siswa tunarungu yang masuk ke dalam universitas, pada tahun 2003 dengan ambius pemerintah menerapkan program pengimplementasian pendidikan inklusif dan sejak saat itu sekitar 2000 anak penyandang cacat sudah ditempatkan di sekolah reguler di 9 provinsi perintis proyek tersebut (Firdaus, 2010).

Pembelajaran dalam perkuliahan membutuhkan pemahaman akan penggunaan bahasa yang sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah karena hampir semua tugas mahasiswa adalah menulis karya tulis ilmiah. Dalam pembelajaran bahasa tulis, mahasiswa tunarungu mengalami beberapa kendala, salah satunya adalah memahami konsep bahasa yang sesuai dengan kaidah bahasa ilmiah seperti tata bahasa, penggunaan kata sambung, *word order*, dan lain sebagainya (Lintangsari,

2014). Terlebih di Indonesia, misalnya belum terdapat fasilitas translator dalam perkuliahan untuk mahasiswa tunarungu. Sehingga mahasiswa tunarungu membutuhkan usaha dua kali lipat daripada mahasiswa biasanya untuk dapat memahami perkuliahan dan menyusun tugas kuliahnya. Tak jarang hal ini membuat mahasiswa tunarungu mengalami tekanan yang luar biasa karena harus menyesuaikan diri dengan setiap kelas perkuliahan serta beradaptasi dengan lingkungan di sekitar yang rata-rata memiliki kemampuan pendengaran yang normal.

Sebagai salah satu Universitas ternama di Indonesia, Universitas Gajah Mada (UGM) tidak hanya memiliki standar akademis yang tinggi dalam hal penerimaan mahasiswanya, tetapi juga syarat memiliki fisik yang normal atau tidak cacat bagi para pelamarnya. Namun seiring berjalannya waktu, UGM telah melakukan pengurangan diskriminasi terhadap kaum difabel. Hal ini dibuktikan dengan diterimanya mahasiswa difabel di beberapa fakultas meski belum menyeluruh. Berdasarkan pendataan yang dilakukan UKM Peduli Difabel, sebuah unit kegiatan mahasiswa yang berdiri sejak tahun 2014, tercatat sebanyak 16 hingga 30 mahasiswa difabel yang menempuh pendidikan di UGM (Gusti, 2014). Selain itu, dari segi infrastruktur, gedung-gedung di berbagai fakultas di UGM juga telah aksesibel untuk penderita difabel.

Seperti yang kita ketahui, manusia harus mampu menghadapi berbagai situasi penuh tekanan demi kelangsungan hidupnya. Tidak terkecuali dengan para mahasiswa difabel di UGM yang harus mampu bertahan dan bersaing secara akademis dengan mahasiswa normal lainnya. Oleh karenanya para mahasiswa difabel melakukan resiliensi. Dalam kasus ini, para penyandang difabel butuh perjuangan lebih dari orang normal lainnya untuk bisa menggapai cita-cita mereka. Salah seorang mahasiswa difabel UGM jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya UGM 2011 mengaku bahwa ia banyak mendapat penolakan dari lingkungan sekitarnya. Orang di sekitarnya mengatakan bahwa ia paling *banter* menjadi tukang cangkul. Orang difabel seperti mereka tidak layak mendapatkan pendidikan tinggi dan tidak seharusnya memiliki impian seperti manusia normal lainnya. Hal ini sempat membuatnya minder dan ingin berhenti sekolah. Namun dukungandari ibunya membuatnya bertahan hingga akhirnya diterima di UGM, salah satu universitas terbaik di negeriini.

Salah satu faktor yang membuat mereka dapat mengatasi masalah dengan mudah dan mencapai kesuksesan adalah ketahanan diri (resiliensi). Ketahanan diri mahasiswa tunanetra terletak pada pengalaman mereka, mereka adalah orang tangguh yang sudah melewati peristiwa tertekan atau stres yang sering dihadapi sebelumnya, dengan pengalaman ini dan keadaan dalam hidup mereka yang tidak didapatkan, seperti bakat khusus, hal tersebut justru dapat memberi mereka kepercayaan diri dan hubungan dekat dengan teman-teman atau kerabat (Ong & Bergeman, 2004).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dinamika resiliensi pada mahasiswa difabel UGM.

Ada beberapa definisi resiliensi yang dikemukakan para ahli. Secara umum resiliensi didefinisikan sebagai:

*“... a dynamic process whereby individuals show adaptive functioning in the face of significant adversity.”* (Schoon dalam Nasution, 2011).

Schoon mengutip definisi beberapa ahli dan menyimpulkan bahwa resiliensi merupakan proses dinamis dimana individu menunjukkan fungsi adaptif dalam menghadapi adversity yang berperan penting bagi dirinya. Ahli lain mendefinisikan resiliensi sebagai:

“... *the ability to bounce back successfully despite exposure to severe risk.*” (Benard dalam Nasution, 2011).

Benard mendefinisikan resiliensi sebagai kemampuan untuk bangkit dengan sukses walaupun mengalami situasi penuh resiko yang tergolong parah. Sedangkan Grothberg (dalam Nasution, 2011) mendefinisikan resiliensi sebagai kemampuan manusia untuk menghadapi, mengatasi, mendapatkan kekuatan dan bahkan mampu mencapai transformasi diri setelah mengalami *adversity*.

Lebih jauh, Reivich dan Shatte (2002) mengatakan bahwa resiliensi merupakan *mind set* yang memungkinkan manusia mencari berbagai pengalaman dan memandang hidupnya sebagai suatu kegiatan yang sedang berjalan. Resiliensi menciptakan dan mempertahankan sikap positif dari individu yang menerapkannya. Resiliensi memberi rasa percaya diri untuk mengambil tanggungjawab baru dalam pekerjaan, tidak malu untuk mendekati seseorang yang ingin dikenal, mencari pengalaman yang akan memberi tantangan untuk mempelajari tentang diri sendiri dan berhubungan lebih dalam dengan orang lain.

Menurut Grothberg (dalam Desmita, 2012), kualitas resiliensi tidak sama pada setiap orang, sebab kualitas resiliensi seseorang sangat ditentukan oleh tingkat usia, taraf perkembangan, intensitas seseorang dalam menghadapi situasi-situasi yang tidak menyenangkan, serta seberapa besar dukungan sosial dalam pembentukan resiliensi seseorang tersebut. Grothberg (2000), mengemukakan faktor-faktor resiliensi yang diidentifikasi berdasarkan sumber-sumber yang berbeda. Untuk kekuatan individu, dalam diri pribadi digunakan istilah ‘*I Am*’, untuk dukungan eksternal dan sumber-sumbernya, digunakan istilah ‘*I Have*’, sedangkan untuk kemampuan interpersonal digunakan istilah ‘*I Can*’. Terdapat lima faktor yang sangat menentukan kualitas interaksi dari *I have*, *I am*, dan *I Can* tersebut (Grothberg dalam Desmita, 2012), yaitu:

#### 1. *Trust*

Merupakan faktor resiliensi yang berhubungan dengan bagaimana lingkungan mengembangkan rasa percaya individu. Perasaan percaya ini akan sangat membantu menentukan seberapa jauh individu memiliki kepercayaan terhadap orang lain mengenai hidupnya, kebutuhan- kebutuhannya dan perasaan serta kepercayaan terhadap diri sendiri, terhadap kemampuan, tindakan dan masadepan.

#### 2. *Autonomy*

Yaitu faktor resiliensi yang berkaitan dengan seberapa jauh individu menyadari bahwa dirinya terpisah dan berbeda dari lingkungan sekitar sebagai kesatuan diri-pribadi. Pemahaman bahwa dirinya merupakan sosok mandiri yang terpisah dan berbeda dari lingkungan sekitar, akan membentuk kekuatan pada diri individu, yang akhirnya akan sangat menentukan tindakan individu ketika menghadapi masalah.

#### 3. *Initiative*

Faktor ketiga pembentukan resiliensi yang berperan dalam penumbuhan minat individu

melakukan hal baru. Inisiatif juga berperandalam memengaruhi individu dalam mengikuti berbagai macam kegiatan atau menjadi bagian dari suatu kelompok. Dengan inisiatif, individu menghadapi kenyataan bahwa dunia adalah lingkungan dari berbagai macam aktivitas, dimana ia dapat berperan aktif dari setiap kegiatan yang ada.

#### 4. *Industry*

Yaitu faktor resiliensi yang berhubungan dengan pengembangan ketrampilan-ketrampilan berkaitan dengan aktivitas rumah, sekolah dan sosialisasi. Melalui penguasaan ketrampilan tersebut, individu akan mampu mencapai prestasi, baik di rumah, sekolah, maupun di lingkungan sosial. Dengan adanya prestasi yang dimiliki individu, akan berpengaruh pada penerimaan dilingkungannya.

#### 5. *Identity*

Yakni faktor resiliensi yang berkaitan dengan pengembangan pemahaman individu akan dirinya sendiri, baik kondisi fisik maupun psikologisnya. Identitas membantu individu mendefinisikan dirinya dan mempengaruhi *self-imaganya*. Identitas ini diperkuat melalui hubungan dengan faktor-faktor resiliensi lainnya.

Kelima faktor (kepercayaan, otonomi, inisiatif, industri, dan identitas) tersebut merupakan landasan utama bagi pengembangan resiliensi individu, terutama dalam menghadapi situasi yang penuh dengan stress dan tekanan.

Individu yang memiliki resiliensi yang baik mampu bangkit dari trauma yang mereka alami. Mereka mencari pengalaman baru yang menantang bagi diri mereka karena mereka telah belajar bahwa hanya melalui perjuangan yang berat mereka akan mampu memperluas wawasan mereka. Mereka memahami bahwa kegagalan bukanlah titik akhir. Mereka tidak malu saat tidak berhasil, tapi justru dapat mengambil makna dari kegagalan dan mereka menggunakan pengetahuan tersebut untuk mencoba lebih baik dari yang pernah dilakukan (Reivich & Shatte, 2002 dalam Nasution, 2011).

Manusia membutuhkan resiliensi agar mampu bangkit *adversity*. Bila biasanya *adversity* dapat menyebabkan depresi atau kecemasan, dengan kemampuan resiliensi seseorang akan dapat mengambil makna dari kegagalan dan mencoba lebih baik dari yang pernah ia lakukan, sehingga menurunkan resiko depresi atau kecemasan. Menurut Reivich dan Shatte (dalam Nasution, 2011) ada tujuh faktor yang dapat diukur, dipelajari, dan ditingkatkan terkait dengan resiliensi, yaitu:

##### 1. **Regulasi Emosi**

Regulasi emosi merupakan kemampuan untuk tetap tenang bila mengalami tekanan. Individu yang resilien menggunakan seperangkat ketrampilan yang sudah matang yang membantu mereka mengontrol emosi, perhatian dan perilakunya. Regulasi diri penting untuk membentuk hubungan akrab, kesuksesan di tempat kerja dan mempertahankan kesehatan fisik.

Tidak semua emosi perlu dikontrol. Ekspresi emosi, negatif atau positif, adalah sehat dan konstruktif; ekspresi emosi yang tepat merupakan bagian dari resiliensi.

##### 2. **Impulse Control**

Individu yang mampu mengontrol dorongan dalam diri, menunda pemuasan kebutuhannya, akan lebih sukses secara sosial dan akademis. Individu yang kurang mampu mengontrol dorongan berarti memiliki *id* yang lebih besar dari pada *super ego*-nya. Selain itu,

pikiran rasional individu tersebut dikuasai hasrat hedonistik. Pola khasnya adalah merasa bergairah ketika mendapatkan pekerjaan baru, melibatkan diri sepenuhnya, namun tiba-tiba kehilangan minat dan meninggalkan pekerjaannya.

Regulasi emosi dan *impulse control* berhubungan erat. Kuatnya kemampuan seseorang dalam mengontrol dorongan, menunjukkan kecenderungan seseorang untuk memiliki kemampuan tinggi dalam regulasi emosi.

### 3. *Optimisme*

Individu yang memiliki resiliensi adalah individu yang optimis. Mereka yakin bahwa kondisi dapat berubah menjadi lebih baik. Mereka memiliki harapan ke masa depan dan yakin bahwa mereka dapat mengatur bagian-bagian dari kehidupan mereka. orang yang optimis memiliki kesehatan yang baik, serta memiliki kemungkinan yang kecil untuk mengalami depresi, berprestasi lebih baik di lingkungan sekolah ataupun pekerjaan, lebih produktif serta berprestasi di berbagai bidang.

### 4. *Causa Analysis*

*Causa analysis* menunjukkan bahwa seseorang memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi penyebab masalahnya secara akurat. Jika seseorang mampu mengidentifikasi penyebab masalah secara akurat, maka ia tidak akan melakukan kesalahan yang sama terus menerus.

Menurut Martin E. P. Seligman (Schutz & Schutz dalam Nasution, 2011) *learned helplessness* merupakan kondisi yang dihasilkan oleh persepsi bahwa manusia tidak dapat mengontrol lingkungannya sendiri. Manusia tidak dapat melakukan sesuatu untuk mencampuri situasi/ kejadian yang ia alami. Ada dua model penjelasan tentang bagaimana menjelaskan kepada diri sendiri akan minimnya kemampuan dalam mengontrol lingkungan sendiri yang diistilahkan dengan '*explanatory style*':

#### a. *Optimistic explanatory style*

Gaya ini mencegah *helplessness*. Individu dengan gaya ini cenderung lebih sehat dibanding individu dengan *pessimistic explanatory style*.

#### b. *Pessimistic explanatory style*

Gaya ini menyebarkan *helplessness* pada seluruh area kehidupan. Individu yang pesimis meyakini bahwa tindakan mereka hanya memiliki sedikit konsekuensi. Mereka kurang bersedia mencoba mencegah penyakit dengan mengubah perilakunya. Gaya seperti ini membawa individu pada penyakit fisik dan depresi. Individu yang pesimis membuat penjelasan yang bersifat personal, permanen dan meresap pada diri sendiri tentang berbagai kejadian negatif. Dengan demikian, *helplessness* mengubah karakter dari singkat dan terlokalisir menjadi tahan lama dan tergeneralisasi.

*Explanatory style* memainkan peran penting dalam resiliensi. Sangatlah mudah untuk dilihat bagaimana *explanatory style* mempengaruhi *causa analysis*. Individu-individu yang selalu menghayati bahwa penyebab masalahnya adalah orang lain, tidak akan dapat menemukan cara mengubah situasi. Mereka akan merasa *helpless* dan *hopeless* (tidak berdaya dan tidak punya harapan).

### 5. *Empati*

Empati menunjukkan bagaimana seseorang mampu membaca sinyal- sinyal dari orang lain mengenai kondisi psikologis dan emosional mereka, melalui isyarat nonverbal, untuk kemudian menentukan apa yang dipikirkan dan dirasakan orang lain. Empati sangat berperan dalam hubungan sosial dimana seseorang ingin dimengerti dan dihargai. Seseorang yang rendah empatinya, walaupun memiliki tujuan yang baik, akan cenderung mengurangi pola perilaku yang tidak resilien. Mereka dikenal memaksakan emosi dan keinginan pada orang lain.

## 6. *Self Efficacy*

*Self efficacy* menggambarkan perasaan seseorang tentang seberapa efektifnya ia berfungsi di dunia ini. Hal itu dapat menggambarkan keyakinan bahwa kita dapat memecahkan masalah, kita dapat mengalami dan memiliki keberuntungan dan kemampuan untuk sukses. Mereka yang tidak yakin tentang kemampuannya akan mudah tersesat.

## 7. *Reaching Out*

Resiliensi bukan sekedar kemampuan mencapai aspek positif dalam hidup. Resiliensi merupakan sumber daya untuk mampu keluar dari kondisi sulit (*reaching out*) yaitu kemampuan seseorang untuk bisa keluar dari “zona aman” yang dimilikinya. Individu-individu yang memiliki *reaching out* tidak menetapkan batas yang kaku terhadap kemampuan-kemampuan yang mereka miliki. Mereka tidak terperangkap dalam suatu rutinitas, mereka memiliki rasa ingin tahu dan ingin mencoba hal-hal baru, dan mereka mampu untuk menjalin hubungan dengan orang-orang baru dalam lingkungan kehidupan mereka.

Selain itu ada empat prinsip yang dijadikan Reivich dan Shatte (dalam Nasution, 2011) sebagai dasar bagi keterampilan resiliensi, yaitu:

### 1. Manusia dapat berubah

Filsafat John Locke dan J.J. Rousseau yang mengatakan bahwa manusia bukanlah korban dari leluhur atau masalahnya. Setiap orang bebas mengubah hidupnya kapan saja bila memiliki keinginan dan dorongan. Setiap orang dilengkapi dengan ketrampilan yang sesuai. Individu merupakan pemimpin bagi keberuntungannya sendiri. Hasil penelitian mendukung bahwa manusia dapat berubah secara positif dan menetap.

### 2. Pikiran adalah kunci untuk meningkatkan resiliensi

Pendapat Aaron Beck yang mengatakan bahwa kognisi mempengaruhi emosi. Emosi menentukan siapa yang tetap resilien dan mengalah. Beck mengembangkan sistem terapi yang dinamakan terapi kognitif dimana pasien belajar mengubah pikirannya untuk mengatasi deprivasi dan kecemasan.

### 3. Ketepatan berpikir adalah kunci

Penelitian menunjukkan bahwa individu yang memiliki optimisme yang tidak realistis cenderung menyepelekan resiko yang akan terjadi pada kesehatan mereka, sehingga justru menjadi tidak tertolong. Optimisme realistis, tidak mengasumsikan bahwa hal-hal baik akan datang dengan sendirinya, akan tetapi melalui usaha, pemecahan masalah, dan perencanaan yang matang.

### 4. Fokus pada kekuatan manusia

*Positive psychology* memiliki dua tujuan utama: (1) meningkatkan pemahaman tentang kekuatan manusia (*human strengths*) melalui perkembangan system dan metode klasifikasi

untuk mengukur kekuatan tersebut; (2) menanamkan pengetahuan ini kedalam program dan intervensi efektif yang terutama dirancang untuk membangun kekuatan partisipan daripada untuk memperbaiki kelemahan mereka. Resiliensi merupakan kekuatan utama (*basic strength*) yang mendasari semua karakteristik positif pada kondisi emosional dan psikologis manusia. Kurangnya resiliensi menjadi penyebab keberfungsian yang bersifat negatif. Tanpa resiliensi tidak akan ada keberanian, rasionalitas dan insight (Reivich & Shatte dalam Nasution, 2011).

### **Ketulian dalam Definisi Klinis/ Patologis**

Secara umum ketika disabilitas dipandang secara klinis/patologis maka disabilitas akan dianggap sebagai sebuah penyakit dan kecacatan sehingga dibutuhkan usaha penyembuhan. Begitu pula dengan ketulian, dalam definisi klinis/patologis ketulian merupakan kondisi dimana seseorang tidak bisa mendengar dikarenakan mengalami gangguan dalam organ pendengarannya. Samuel Kirk dalam bukunya yang berjudul *Educating Exceptional Children 12th Ed* (dalam Lintang Sari, 2014) menjelaskan bahwa istilah tuli (*deaf*) merujuk pada kondisi dimana seseorang mengalami ketidakmampuan untuk mendengar, sedangkan istilah kurang dengar (*hard of hearing*) merujuk pada semua istilah kehilangan pendengaran. Ketulian didefinisikan dalam tiga kategori, yang pertama adalah tingkat ketulian, jenis ketulian dan usia ketika ketulian terjadi.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian yang dilakukan ini dirancang menggunakan metode penelitian dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif dimulai dengan asumsi, pandangan terhadap dunia, kemungkinan penggunaan kerangka teoritis, dan studi tentang masalah penelitian yang menyelidiki makna individu maupun kelompok untuk masalah sosial atau manusia. Untuk mengkaji dinamika harapan ini, peneliti akan menggunakan pendekatan kualitatif untuk melakukan penyelidikan, pengumpulan data terhadap orang-orang dan tempat-tempat yang ingin diteliti kemudian melakukan analisis data dan menetapkan pola atau tema untuk dilaporkan (Cresswell, 2007).

Penulis menggunakan pendekatan naratif untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini. Narasi merupakan alat peneliti untuk mengumpulkan cerita dan representasi cerita yang akan ditunjukkan pada pembaca. Transkrip atau teks naratif berisikan kisah yang diceritakan atau dapat diartikan sebagai bukti dokumentasi dari pengalaman hidup subjek penelitian yang nyata. Teks tersebut diperiksa kembali terhadap realitas setiap pembaca dan dibutuhkan pemaknaan yang melampaui kenangan-kenangan masa lalu (Wilson, 2007).

Alasan utama menggunakan pendekatan naratif dalam penelitian ini adalah dinamika harapan akan mudah direpresentasikan ke dalam sebuah kisah manusia yang runut menceritakan dirinya sendiri baik secara individu maupun sosial. Karenanya studi narasi sering disebut sebagai studi tentang pengalaman hidup manusia dalam menjalani kehidupannya (Connelly & Clandinin, 1990). Narasi dalam penelitian ini bertujuan untuk menafsirkan makna harapan bagi subjek penelitian sendiri dan pengalaman mereka dalam memperoleh pemahaman tentang itu (Joyce, 2015).

## **SUBJEK PENELITIAN**

Subjek yang terlibat dalam penelitian ini adalah dua mahasiswa tunarungu yang tergabung dalam Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) peduli difabel UGM.

## **METODE PENGUMPULAN DATA**

Data yang terkumpul dalam penelitian ini adalah data yang terdiri atas data primer dan sekunder.

1. Data primer, merupakan informasi utama dalam penelitian, meliputi seluruh data kualitatif yang diperoleh melalui kegiatan observasi, wawancara dan dokumentasi.
2. Data sekunder, merupakan data yang diperoleh melalui buku-buku referensi berupa pengertian-pengertian dan teori-teori yang ada hubungannya dengan permasalahan yang sedang diteliti. Yang menjadi sumber data adalah ketua UKM Peduli difabel UGM dan orang tua subjek.

## **PEMERIKSAAN KEABSAHAN DATA**

Dalam penelitian ini keabsahan data diverifikasi menggunakan teknik triangulasi sumber. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari responden dengan data dari informan. Semakin banyak kesesuaian antara data dari responden dengan data dari informan, maka keabsahan data penelitian menjadi lebih tinggi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil wawancara diperoleh beberapa informasi, subjek pertama (A) mengalami ketidakmampuan mendengar sejak lahir. Dia yang berlatar belakang keluarga yang mampu dan berpendidikan, dididik untuk mengerti ucapan orang melalui gerakan bibir sehingga dia tumbuh menjadi anak yang pemalu karna setiap orang baru dikenalnya harus melihat mimik bibirnya baru memahami bahwa orang tersebut sedang berbicara. Subjek A masih beradaptasi dengan kampus UGM karena baru memasuki semester awal dan secara kebetulan subjek kedua (I) ditugaskan untuk membantu subjek A dalam beradaptasi di kampus UGM sehingga nantinya subjek A bisa mendapatkan beberapa kompensasi di fakultasnya terutama dalam hal praktikum dan tugas presentasi. Sebagai orang *introvert* subjek A memiliki kesulitan untuk terbuka akan kondisinya dengan orang lain dan hal ini pula yang menyebabkan subjek A hanya memiliki beberapa teman dekat untuk dijadikan *friend support*. Dari pihak keluarganya sendiri, subjek A merasa sangat didukung untuk terus belajar sehingga dengan motivasi dan fasilitas yang diberikan, optimisme subjek A terhadap masa depan cukup tinggi. Selain kegiatan di kampus, subjek A juga memiliki hobi dan komunitas di luar kampus yang sangat membantunya untuk mengeksplorasi dirinya, menemukan hobi baru, teman baru, dan tempat melepas penat dari kesibukan perkuliahan. Sejalan penjelasan tersebut penelitian yang dilakukan Stinson dan Walter (1997) bahwa mahasiswa difabel seringkali mempunyai permasalahan dalam mengembangkan kemampuan bersosial, membangun identitas, dan mandiri dalam beraktivitas yang juga dirasakan oleh subjek A dalam beradaptasi pada tahun pertama memasuki dunia perkuliahan.

Berbeda dengan cerita subjek A, subjek I mengalami penurunan kemampuan mendengar sejak

usia Sekolah Dasar (SD) kelas 6. Akan tetapi karena kondisi keuangan keluarganya sedang tidak baik, dia tidak berani menyampaikan keluhan fisiknya tersebut. Selain mengalami penurunan mendengar, subjek I juga memiliki riwayat penyakit yang cukup banyak seperti alergi, asthma, dan flu parah (salesma). Ketika menjalani masa sekolah tanpa tahu akan kondisi pendengarannya, subjek I sering menjadi ejekan teman-temannya dan hal itu sempat menjadi peristiwa trauma bagi subjek A. Namun teman-temannya tidaklah semua buruk, banyak dari mereka yang kemudian dekat dengan subjek I dan membantunya ketika mengalami kesulitan belajar.

Sampai pada puncaknya subjek I merasa sangat bergantung pada teman-temannya dan tidak bisa memperoleh nilai yang bagus karena kondisi pendengarannya yang semakin parah. Akhirnya hal ini tercium oleh wali kelas guru Sekolah Menengah Atas (SMA) yang kemudian meminta subjek I untuk diperiksa ke dokter Telinga Hidung Tenggorokan (THT). Tidak sampai di situ, karena subjek I menolak permintaan ibu guru tersebut, akhirnya sang ibu diam-diam memanggil orang tua subjek I dan menyampaikan permasalahan yang dihadapi oleh anaknya itu. Kedua orang tua subjek yang mendengar ini pun segera membawa anaknya ke dokter dan ternyata benar, subjek I sudah mengalami kemunduran pendengaran dan harus memakai alat bantu dengar.

Dengan menggunakan alat bantu dengar akhirnya subjek I meneruskan belajarnya hingga ke jenjang kuliah. Karena keingintahuannya yang tinggi maka ia memilih Universitas Gajah Mada (UGM) menjadi tempat eksplorasi barunya. Ia pun lolos tanpa seleksi dengan melalui jalur undangan. Pada awal perkuliahan subjek I mengalami kesulitan yang cukup banyak dan mengakibatkan nilainya yang jelek. Namun, setelah bertemu dengan *founder* Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) peduli mahasiswa difabel UGM yang juga mengalami nasib yang sama, ia kembali termotivasi dan menjalani perkuliahan dengan penuh percaya diri dan berani terbuka akan kondisi yang dialaminya. Di UKM itu juga ia mengembangkan sifat kepemimpinan dengan dijadikan ketua acara-acara UKM, diberi kepercayaan dan tanggung jawab penuh menjadi salah satu pengurus harian UKM. Perubahan tidak sampai sini, subjek I juga kembali mengeksplorasi kemampuan musikalitasnya sewaktu dulu yang ternyata tidak terganggu karena pendengarannya. Dia juga menjadi salah satu asisten laboratorium selama tiga tahun berturut-turut, yang membuat dia lupa akan kekurangannya dan justru memperluas pengetahuannya. Senada dengan data subjek I tersebut, beberapa penelitian pada penyesuaian diri mahasiswa menunjukkan bahwa integrasi akademis dan sosial merupakan faktor kritis yang mempengaruhi persisten mahasiswa tersebut seperti nilai akademis dan keinginan kuat untuk bersosialisasi (Lang, 2002). Subjek I yang memaksimalkan kedua faktor itu kemudian dapat menjadi sosok yang percaya diri dan berprestasi setelah melalui banyak rintangan.

Dari cerita kedua subjek tersebut dapat dilihat bahwa mereka memiliki daya tahan (resiliensi) yang tinggi. Mereka mampu menempatkan kekurangannya pada tempatnya, tidak menjadikannya kekurangan tersebut menjadi alasan untuk tidak berkembang. Selain itu *social support* baik itu dari keluarga maupun teman sebaya menjadi faktor penting pengembangan kemampuan belajar mereka, keinginan kuat untuk bersosialisasi mengikuti berbagai macam kelompok dan aktivitas sosial juga menjadi salah satu sarana mengeksplorasi kemampuan diri sehingga kedua subjek dapat lebih fokus untuk mengembangkan kelebihanannya daripada meratapi kekurangan yang dimiliki. Tak hanya itu, dapat dilihat kontribusi dari resiliensi diri kedua subjek memiliki sumbangsih yang cukup besar

dalam membantu mereka untuk tetap bertahan menghadapi berbagai bentuk rintangan, beradaptasi, belajar, dan mengeksplorasi diri mereka.

## **KESIMPULAN**

Mahasiswa difabel UGM memiliki resiliensi diri yang tinggi dan hal tersebut menjadi faktor penting dalam menunjang mereka belajar di bangku perkuliahan. Resiliensi sendiri memiliki banyak faktor salah satunya adalah *social support* yang mana pada mahasiswa difabel UGM faktor ini begitu menonjol, baik dari keluarga maupun teman sebayanya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Antonio L. F. & Geraldine, D. (1998). Resilience: A Dynamic Perspective. *International Journal of Behavioral Development*, 22(2). 263–285.
- Charles, S.C. (1998). Resilience and Thriving: Issues, Models, And Linkages. *Journal of Social Issues*, 54(2). 245–266.
- Connelly, F. M., & D. J., Clandinin. (1990). Story of Experience and Narrative Inquiry. *Educational Researcher*, 19(5): 2–14.
- Creswell, J. W., Hanson, W. E., Clark, V. L. P., dan Morales, A. 2007. Qualitative Research Designs: Selection and Implementation. *The Counseling Psychologist*, 35(2): 236–264.
- Firdaus, Endis. (2010). Pendidikan Inklusif dan Implementasinya di Indonesia. *Seminar Nasional Pendidikan*. Universitas Jenederal Soedirman, Purwokerto.
- Flynn, R.J, Dudding, P, & Barber J.G. (2006). *Promoting resilience in child welfare*. Ottawa: University of Ottawa Press.
- Grotberg, E. H. (2003). *Gaining Strength from Adversity*. USA: Praeger Publisher.
- Gusti. (2014). Berprestasi, Mahasiswa Difabel UGM Bentuk UKM Peduli Difabel. Diakses dari [www.ugm.ac.id/id/berita](http://www.ugm.ac.id/id/berita)
- Joyce, M. (2015). Using narrative in nursing research. *Nursing Standard*, 29(38), 36–41.
- Lang, H.G. (2002). Higher Education for Deaf Students: Research Priorities in the New Millenium. *Journal of Dief Studies and Deaf Education*, 7(4). 267–280.
- Lintangsari, A. Poetri. (2014). Identifikasi Kebutuhan Mahasiswa Tuli Dalam Pembelajaran Bahasa Tulis. *Indonesian Journal of Disability Studies*, 1(1): 60–70.
- Nasution, S., M. (2011). *Resiliensi: daya pegas menghadapi trauma kehidupan*. Medan: USUPress.
- Ong, A. D. & Bergeman, C. S. (2004). Resilience and Adaptation to Stress in Later Life: Empirical Perspectives and Conceptual Implications. *Ageing International*, 29(3): 219–246.

Reivich, K. & Shatte, A. (2002). *The Resilience Factor: 7 Keys to Finding Your Inner Strength and Overcoming Life's Hurdles*. USA: Three Rivers Press.

Stinson, M., & Walter, G. (1997). Improving retention for deaf and hard of hearing students: What the research tells us. *Journal of American Deafness and Rehabilitation Association*, 30, 14–23.

Sippel, L. M., Pietrzak, R.H., Charney, D.S., Mayes, L.C., dan Southwick, S.M. (2015). How does social support enhance resilience in the trauma- exposed individual? *Journal of Ecology and Society*, 20(4), 10.

Wilson, R. A. (2007). Combining Historical Research and Narrative Inquiry to Create Chronicles and Narratives. *The Qualitative Report*, 12(1), 20–39.